

# Representasi Kekerasan Sosial dalam Cerpen *Gubrak* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra

Sartika Djelema<sup>1</sup>, Regina Sri Natalia Ningsi Babay<sup>2</sup>, Zilfa Achmad Bagtayan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universita Negeri Gorontalo, Indonesia

e-mail: [jelemacindy@gmail.com](mailto:jelemacindy@gmail.com), [reginababay9@gmail.com](mailto:reginababay9@gmail.com), [zilfa@ung.ac.id](mailto:zilfa@ung.ac.id)

## Article Info

### Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 24, 2026

Accepted May 25, 2026

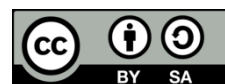
### Keywords:

Representation, Social Violence, Short Story, Literary Sociology, *Gubrak*.

## ABSTRACT

*This study aims to describe the representation of social violence in Seno Gumira Ajidarma's short story "Gubrak" through a literary sociology analysis. This study employs a qualitative descriptive method with a literary sociology approach. The data source for this study is the short story "Gubrak" by Seno Gumira Ajidarma, while the research data consists of quotations of words, phrases, sentences, and dialogues that indicate the presence of social violence in the story. Data collection was conducted through the read-and-note technique, while data analysis was carried out by identifying, classifying, analyzing, and describing the forms of social violence in the short story. The research results indicate that the short story "Gubrak" represents various forms of social violence, namely physical violence, verbal violence, and structural violence. Physical violence is evident through the character's self-harm resulting from social pressure and internal conflict. Verbal violence is evident through the loss of self-confidence, self-hatred, and the psychological pressure experienced by the character. Meanwhile, structural violence is evident through social environmental pressures that cause the character to experience an identity crisis and mental suffering. Through this short story, the author presents a social critique of societal conditions that can exert excessive pressure on individuals, leading to physical and psychological destruction.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 24, 2026

Accepted May 25, 2026

### Kata Kunci:

Representasi, Kekerasan Sosial, Cerpen, Sosiologi Sastra, *Gubrak*.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kekerasan sosial dalam cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Ajidarma melalui kajian sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian berasal dari cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan data penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan dialog yang menunjukkan adanya kekerasan sosial dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan sosial dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Gubrak* merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan sosial, yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan struktural. Kekerasan fisik terlihat melalui tindakan menyakiti diri sendiri yang dilakukan tokoh akibat tekanan sosial dan konflik batin. Kekerasan verbal terlihat melalui hilangnya rasa percaya diri, kebencian terhadap diri sendiri, serta tekanan psikologis yang dialami tokoh. Sementara itu, kekerasan struktural terlihat melalui tekanan lingkungan sosial yang menyebabkan tokoh mengalami krisis identitas dan penderitaan mental. Melalui cerpen

ini, pengarang menghadirkan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat yang dapat memberikan tekanan berlebihan terhadap individu hingga menimbulkan kehancuran fisik maupun psikologis.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Sartika Djelema  
Universita Negeri Gorontalo, Indonesia  
e-mail: [jelamacindy@gmail.com](mailto:jelamacindy@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan berbagai persoalan kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa, konflik, tokoh, dan latar sosial yang dibangun oleh pengarang. Cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan, kritik, dan refleksi terhadap realitas kehidupan masyarakat. Teeuw (2003:151–285) mengemukakan bahwa sastra merupakan karya imajinatif yang berisi ungkapan spontan dari perasaan manusia yang mendalam. Oleh karena itu, karya sastra sering kali menghadirkan berbagai realitas sosial yang dekat dengan kehidupan manusia, seperti konflik sosial, ketimpangan, kemiskinan, kekuasaan, hingga kekerasan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Kehidupan sosial dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari berbagai persoalan yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan, kekuasaan, maupun kondisi sosial ekonomi. Berger dan Luckmann (1990:130) menjelaskan bahwa manusia menciptakan realitas sosial melalui proses eksternalisasi dan internalisasi sehingga setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Perbedaan tersebut sering menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat. Konflik sosial pada dasarnya merupakan bagian yang selalu hadir dalam kehidupan manusia karena adanya perbedaan pendapat, kepentingan, maupun kekuasaan. Dahrendorf (1959) menyatakan bahwa konflik dalam masyarakat muncul akibat adanya ketimpangan kekuasaan dalam organisasi sosial. Konflik tersebut dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan sosial yang dilakukan individu maupun kelompok tertentu terhadap pihak lain.

Kekerasan sosial merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera, kerusakan, maupun paksaan terhadap pihak lain. Kekerasan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan verbal, psikologis, maupun struktural yang muncul akibat adanya ketimpangan sosial dalam masyarakat. Haryatmoko (2007:121–122) menyatakan bahwa kekerasan sering menjadi bagian dari budaya sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat dan media massa. Adanya ketimpangan sosial, perbedaan kekuasaan, dan dominasi kelompok tertentu menyebabkan kekerasan sosial terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan sosial merupakan persoalan yang dekat dengan realitas kehidupan manusia.

Permasalahan sosial dalam masyarakat sering direpresentasikan dalam karya sastra melalui tokoh, konflik, maupun latar cerita yang dibangun pengarang. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra mampu menghadirkan gambaran kehidupan masyarakat secara singkat, padat, dan mendalam. Melalui cerpen, pengarang dapat menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Damono (1978:1) menyatakan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai

media dan memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial karena di dalamnya terdapat berbagai gambaran realitas yang dekat dengan kehidupan manusia.

Hubungan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami keterkaitan antara karya sastra dengan realitas sosial masyarakat. Soemanto (1993:56–57) menyatakan bahwa sosiologi sastra berupaya meneliti hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat dalam berbagai dimensinya. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan lingkungan sosialnya sehingga berbagai persoalan sosial yang terdapat dalam karya sastra dapat dianalisis berdasarkan kondisi masyarakat yang melatarbelakanginya. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, representasi kekerasan sosial dalam karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk refleksi maupun kritik terhadap realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan berbagai persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat, khususnya mengenai kekerasan sosial. Cerpen tersebut menghadirkan konflik, ketimpangan sosial, serta tindakan kekerasan yang dialami tokoh-tokohnya sebagai gambaran realitas sosial masyarakat. Pengarang memperlihatkan bagaimana kekuasaan dan ketidakadilan dapat memunculkan tindakan kekerasan yang berdampak terhadap kehidupan individu maupun kelompok sosial tertentu. Melalui penggambaran tersebut, cerpen *Gubrak* tidak hanya menjadi karya imajinatif semata, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap berbagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Cerpen *Gubrak* dipilih dalam penelitian ini karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas sosial masyarakat, khususnya mengenai konflik dan kekerasan sosial. Selain itu, karya-karya Seno Gumira Ajidarma dikenal banyak mengangkat persoalan sosial, kemanusiaan, dan kritik terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Representasi kekerasan sosial dalam cerpen tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana pengarang menghadirkan realitas sosial melalui cerita, tokoh, dan konflik yang dibangun dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada representasi kekerasan sosial dalam cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Ajidarma melalui kajian sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan sosial yang direpresentasikan dalam cerpen serta mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat yang tergambar dalam cerita.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan representasi kekerasan sosial dalam cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Ajidarma melalui pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran terhadap berbagai bentuk kekerasan sosial yang direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dialog, dan peristiwa dalam cerita. Sumber data penelitian berasal dari cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan data penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan adanya kekerasan sosial dalam cerpen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat melalui pembacaan intensif terhadap cerpen untuk menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi data, klasifikasi bentuk kekerasan sosial, analisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra, interpretasi data, serta penarikan simpulan mengenai representasi kekerasan sosial dalam cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Ajidarma.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini membahas representasi kekerasan sosial dalam cerpen *Gubrak* karya Seno Ajidarma berdasarkan perspektif sosiologi sastra. Sesuai dengan pandangan sosiologi sastra bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang menggambarkan berbagai persoalan sosial, analisis dalam pembahasan ini dibagi menjadi beberapa subbahasan, yaitu representasi kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan struktural, serta dampak kekerasan sosial terhadap tokoh dalam cerpen. Melalui penggambaran konflik dan tekanan sosial dalam cerita, pengarang menghadirkan realitas kehidupan masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan, tekanan psikologis, dan penderitaan manusia akibat kekerasan sosial.

### Representasi Kekerasan Sosial dalam Cerpen *Gubrak* Karya Seno Gumira Ajidarma

#### 1. Kekerasan Fisik

Berdasarkan hasil analisis, kekerasan fisik dalam cerpen *Gubrak* direpresentasikan melalui tindakan melukai diri sendiri yang dilakukan tokoh utama. Tindakan tersebut memperlihatkan adanya tekanan sosial dan konflik batin yang menyebabkan tokoh mengalami kehancuran secara fisik maupun mental.

Data 1:

*“Memegang cermin kecil di tangan kiri, tangan kanannya memegang pisau setajam silet yang sedang bergerak, untuk menyayat-nyayat wajahnya sendiri ... Gubrak!”*  
(Ajidarma, 1982:15)

Sesuai kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan kekerasan fisik berupa penyayatan wajah yang dilakukan tokoh terhadap dirinya sendiri. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tokoh mengalami tekanan batin yang sangat mendalam sehingga melampiaskannya melalui tindakan destruktif terhadap tubuhnya sendiri. Menurut Haryatmoko (2007:121), kekerasan merupakan tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik maupun psikologis terhadap seseorang. Dalam cerpen ini, tindakan menyayat wajah menjadi simbol kehancuran diri akibat tekanan sosial dan konflik kehidupan yang dialami tokoh. Pengarang memperlihatkan bahwa kekerasan sosial tidak hanya hadir dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dapat mendorong seseorang melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri akibat tekanan hidup yang berkepanjangan.

Data 2:

*“Pisau itu bergerak perlahan di pipinya, meninggalkan goresan merah yang mengalir.”* (Ajidarma, 1982:16)

Sesuai kutipan di atas menunjukkan bahwa tindakan kekerasan fisik dilakukan secara sadar oleh tokoh sebagai bentuk pelampiasan rasa sakit batin yang dialaminya. Luka fisik yang muncul dalam cerita bukan hanya menggambarkan penderitaan jasmani, tetapi juga menjadi simbol luka psikologis akibat tekanan sosial. Menurut Dahrendorf (1959), konflik sosial muncul akibat adanya pertentangan kekuasaan dan tekanan dalam kehidupan masyarakat. Dalam cerpen ini, tokoh digambarkan tidak mampu menghadapi tekanan hidup yang dialaminya sehingga melampiaskan penderitaannya dengan menyakiti diri sendiri. Tindakan menyayat wajah menunjukkan adanya kehancuran mental dan hilangnya rasa percaya diri akibat konflik batin yang terus-menerus. Melalui penggambaran tersebut, Seno Gumira Ajidarma memperlihatkan bahwa tekanan sosial dapat memberikan dampak besar terhadap kondisi fisik dan psikologis seseorang.

Data 3:

*“Wajah itu kini penuh guratan luka.”* (Ajidarma, 1982:17)

Sesuai kutipan di atas menunjukkan dampak nyata dari kekerasan fisik yang dilakukan tokoh terhadap dirinya sendiri. Luka pada wajah tokoh merepresentasikan kehancuran identitas dan hilangnya penghargaan terhadap diri sendiri akibat tekanan sosial yang dihadapi. Pengarang menggunakan gambaran luka fisik sebagai simbol penderitaan manusia yang hidup dalam konflik sosial dan tekanan kehidupan masyarakat. Menurut Haryatmoko (2007:121), kekerasan dapat menimbulkan penderitaan fisik maupun psikologis terhadap seseorang. Dalam cerpen ini, luka pada wajah tokoh tidak hanya menunjukkan rasa sakit secara jasmani, tetapi juga menggambarkan kehancuran mental yang dialami tokoh akibat tekanan sosial yang terus-menerus. Melalui penggambaran tersebut, Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa kekerasan sosial dapat menghancurkan kondisi fisik maupun psikologis seseorang.

## 2. Kekerasan Verbal

Selain kekerasan fisik, cerpen *Gubrak* juga merepresentasikan kekerasan verbal melalui tekanan psikologis, penghinaan, serta hilangnya penghargaan tokoh terhadap dirinya sendiri. Kekerasan verbal dalam cerpen terlihat melalui perubahan cara pandang tokoh terhadap dirinya akibat tekanan sosial yang dialaminya.

Data 1:

*“Ia tidak lagi mengagumi kecantikan wajahnya.” (Ajidarma, 1982:16)*

Sesuai kutipan di atas menunjukkan adanya tekanan psikologis yang menyebabkan tokoh kehilangan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tokoh mengalami penderitaan emosional akibat tekanan sosial yang dihadapinya. Menurut Soekanto (2005:358), masalah sosial muncul akibat hubungan sosial yang tidak harmonis sehingga memengaruhi kondisi individu dalam masyarakat. Dalam cerpen ini, tekanan sosial menyebabkan tokoh mengalami perubahan psikologis yang membuatnya membenci dirinya sendiri. Melalui penggambaran tersebut, pengarang memperlihatkan bahwa kekerasan verbal dapat memberikan dampak emosional yang mendalam terhadap kehidupan seseorang.

Data 2:

*“Ia memandang wajahnya dengan kebencian.” (Ajidarma, 1982:16)*

Sesuai kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh mengalami konflik batin yang menyebabkan munculnya rasa benci terhadap dirinya sendiri. Kebencian tersebut dapat dipahami sebagai akibat dari tekanan sosial dan kekerasan verbal yang diterima tokoh dalam kehidupannya. Menurut Berger dan Luckmann (1990:130), realitas sosial terbentuk melalui pengalaman sosial yang dialami individu dalam masyarakat. Dalam cerpen ini, pengalaman sosial yang penuh tekanan menyebabkan tokoh memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri sehingga memunculkan penderitaan psikologis yang mendalam. Tokoh tidak lagi mampu menerima dirinya dengan baik karena tekanan yang terus-menerus memengaruhi kondisi mentalnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan tekanan sosial dapat mengubah cara seseorang memandang dirinya sendiri hingga menimbulkan rasa rendah diri dan kehilangan kepercayaan diri. Melalui penggambaran tersebut, Seno Gumira Ajidarma memperlihatkan dampak psikologis yang muncul akibat tekanan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Data 3:

*“Ia merasa wajah itu bukan lagi miliknya.” (Ajidarma, 1982:17)*

Sesuai kutipan di atas menunjukkan adanya krisis identitas yang dialami tokoh akibat tekanan sosial dalam kehidupannya. Tokoh merasa asing terhadap dirinya sendiri karena tekanan sosial telah mengubah cara pandanginya terhadap identitas pribadi. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan tekanan psikologis dapat memengaruhi kondisi mental seseorang hingga kehilangan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Menurut Berger dan Luckmann (1990:130), pengalaman sosial yang dialami individu dapat membentuk cara pandang seseorang terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya. Dalam cerpen ini, tekanan sosial yang terus-menerus menyebabkan tokoh mengalami ketidakmampuan menerima dirinya sendiri sehingga muncul rasa terasing dan kehilangan identitas diri. Melalui penggambaran tersebut, Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam terhadap kehidupan seseorang.

### 3. Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural dalam cerpen *Gubrak* terlihat melalui tekanan sosial yang menyebabkan tokoh mengalami ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas kehidupan. Kekerasan tersebut tidak dilakukan secara langsung oleh individu tertentu, tetapi muncul melalui tuntutan sosial dan kondisi kehidupan yang menekan tokoh.

Data 1:

*“Ia menatap dirinya sendiri di depan cermin dengan perasaan asing.” (Ajidarma, 1982:15)*

Sesuai kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh mengalami keterasingan terhadap dirinya sendiri akibat tekanan sosial yang dialaminya. Dalam perspektif sosiologi sastra, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan struktural yang muncul akibat tuntutan sosial terhadap individu. Menurut Karl Marx, ketimpangan sosial dan dominasi dalam masyarakat dapat menyebabkan individu mengalami keterasingan dalam kehidupannya. Dalam cerpen ini, tokoh mengalami tekanan hidup yang membuatnya kehilangan rasa nyaman terhadap dirinya sendiri.

Data 2:

*“Tak ada lagi yang dapat ia banggakan dari wajah itu.” (Ajidarma, 1982:17)*

Sesuai kutipan di atas menunjukkan bahwa tekanan sosial menyebabkan tokoh kehilangan penghargaan terhadap identitas dirinya. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana standar sosial dan tekanan lingkungan dapat memengaruhi kondisi psikologis individu. Kekerasan struktural dalam cerpen ini muncul melalui tuntutan sosial yang secara tidak langsung menghancurkan kehidupan tokoh. Menurut Karl Marx, ketimpangan dan tekanan dalam struktur sosial dapat menyebabkan individu mengalami keterasingan dalam kehidupannya. Dalam cerpen *Gubrak*, tokoh digambarkan tidak mampu memenuhi tuntutan sosial yang dihadapinya sehingga mengalami krisis identitas dan kehilangan rasa percaya diri. Tekanan lingkungan yang terus-menerus membuat tokoh merasa dirinya tidak lagi berharga dan tidak mampu menerima keadaan dirinya sendiri. Melalui penggambaran tersebut, Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat memberikan dampak besar terhadap kondisi mental dan kehidupan individu.

Data 3:

*“Ia seperti kehilangan dirinya sendiri.” (Ajidarma, 1982:18)*

Sesuai kutipan di atas menunjukkan bahwa tekanan sosial yang dialami tokoh menyebabkan hilangnya identitas dan rasa percaya diri dalam kehidupannya. Kondisi tersebut memperlihatkan dampak kekerasan struktural yang membuat individu mengalami penderitaan psikologis akibat tekanan lingkungan sosial. Menurut Berger dan Luckmann (1990:130), realitas sosial terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial yang dialami individu dalam masyarakat. Dalam cerpen ini, tekanan lingkungan yang terus-menerus membuat tokoh merasa kehilangan dirinya sendiri dan tidak mampu menerima identitas pribadinya.

Pengarang melalui cerpen ini menghadirkan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat yang sering memberikan tekanan berlebihan terhadap individu hingga menyebabkan kehancuran mental. Melalui penggambaran tersebut, Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang secara mendalam hingga menimbulkan rasa keterasingan dan kehilangan makna hidup.

#### 4. Dampak Kekerasan Sosial terhadap Tokoh

Kekerasan sosial yang dialami tokoh dalam cerpen *Gubrak* menimbulkan dampak fisik dan psikologis yang mendalam. Tokoh mengalami penderitaan, tekanan batin, kehilangan identitas diri, serta ketidakmampuan menerima dirinya sendiri akibat tekanan sosial yang dihadapinya.

Data 1:

*“Wajah itu kini penuh luka dan darah.” (Ajidarma, 1982:17)*

Sesuai kutipan di atas menunjukkan bahwa kekerasan sosial memberikan dampak fisik yang nyata terhadap tokoh. Luka pada wajah tokoh menjadi simbol penderitaan dan kehancuran hidup akibat tekanan sosial yang dialaminya. Menurut Haryatmoko (2007:121), kekerasan dapat menimbulkan dampak fisik maupun psikologis terhadap korban. Dalam cerpen ini, penderitaan tokoh diperlihatkan melalui kerusakan fisik yang dialaminya akibat tindakan kekerasan terhadap diri sendiri. Luka tersebut tidak hanya menggambarkan rasa sakit secara jasmani, tetapi juga menunjukkan kehancuran mental yang dialami tokoh akibat tekanan sosial yang terus-menerus. Tokoh digambarkan tidak mampu menghadapi konflik batin dan realitas kehidupan yang menekannya sehingga melampiaskan penderitaan tersebut melalui tindakan menyakiti diri sendiri. Melalui penggambaran tersebut, Seno Gumira Ajidarma memperlihatkan bahwa kekerasan sosial dapat memberikan dampak besar terhadap kondisi fisik dan psikologis seseorang.

Data 2:

*“Ia merasa dirinya hancur.” (Ajidarma, 1982:18)*

Sesuai kutipan di atas menunjukkan bahwa kekerasan sosial menyebabkan kehancuran psikologis pada tokoh. Tokoh mengalami tekanan batin yang membuatnya kehilangan rasa percaya diri dan semangat hidup. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan sosial tidak hanya melukai fisik seseorang, tetapi juga menghancurkan kondisi mental dan emosional individu. Menurut Berger dan Luckmann (1990:130), pengalaman sosial yang dialami individu dapat membentuk cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Dalam cerpen ini, tekanan sosial yang terus-menerus menyebabkan tokoh merasa tidak berharga dan kehilangan kemampuan untuk menerima dirinya sendiri. Konflik batin yang dialami tokoh menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat memunculkan penderitaan psikologis yang mendalam hingga memengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan. Melalui penggambaran tersebut, Seno Gumira Ajidarma memperlihatkan dampak buruk kekerasan sosial terhadap kondisi mental manusia.

Data 3:

*“Ia tak sanggup lagi menatap dirinya di cermin.” (Ajidarma, 1982:18)*

Sesuai kutipan di atas menunjukkan bahwa tekanan sosial menyebabkan tokoh kehilangan kemampuan menerima dirinya sendiri. Cermin dalam cerpen ini menjadi simbol refleksi diri yang memperlihatkan penderitaan batin tokoh akibat kekerasan sosial yang dialaminya. Melalui penggambaran tersebut, pengarang menunjukkan bahwa kekerasan sosial dapat menyebabkan trauma dan penderitaan mendalam bagi individu. Menurut Berger dan Luckmann (1990:130), realitas sosial terbentuk melalui pengalaman sosial yang dialami individu dalam kehidupan masyarakat. Dalam cerpen ini, pengalaman sosial yang penuh tekanan membuat tokoh mengalami krisis identitas dan kehilangan rasa percaya diri terhadap

dirinya sendiri. Tokoh tidak lagi mampu memandang dirinya secara positif karena tekanan sosial telah memengaruhi kondisi mental dan emosionalnya. Melalui simbol cermin, Seno Gumira Ajidarma memperlihatkan bagaimana konflik batin dan tekanan sosial dapat menghancurkan kehidupan psikologis seseorang hingga menimbulkan rasa keterasingan terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil analisis, cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Ajidarma merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan sosial, seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan struktural yang berdampak terhadap kondisi psikologis tokoh. Kekerasan fisik dalam cerpen terlihat melalui tindakan menyakiti diri sendiri yang dilakukan tokoh sebagai bentuk pelampiasan penderitaan batin akibat tekanan sosial yang dialaminya. Sementara itu, kekerasan verbal direpresentasikan melalui hilangnya rasa percaya diri, kebencian terhadap diri sendiri, serta munculnya perasaan terasing yang dialami tokoh akibat tekanan lingkungan sosial. Selain itu, kekerasan struktural terlihat melalui adanya tuntutan sosial dan tekanan kehidupan yang secara tidak langsung menghancurkan kondisi mental tokoh hingga menyebabkan krisis identitas dan kehilangan makna hidup.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, cerpen ini memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi refleksi realitas sosial yang menggambarkan penderitaan, tekanan hidup, konflik sosial, serta ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Pengarang menggambarkan bahwa tekanan sosial yang terus-menerus dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang hingga menimbulkan trauma, penderitaan emosional, dan tindakan destruktif terhadap diri sendiri. Tokoh dalam cerpen digambarkan tidak mampu menghadapi realitas sosial yang menekannya sehingga mengalami kehancuran mental dan kehilangan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Menurut Alan Swingewood, karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial masyarakat yang lahir dari kondisi sosial, budaya, dan pengalaman hidup manusia pada masa tertentu. Pandangan tersebut terlihat dalam cerpen *Gubrak* yang menghadirkan gambaran kehidupan manusia dengan berbagai tekanan sosial yang memengaruhi kondisi mental individu. Melalui konflik yang dialami tokoh, pengarang menunjukkan bahwa kehidupan sosial tidak selalu menghadirkan kenyamanan, tetapi juga dapat melahirkan penderitaan dan tekanan psikologis yang mendalam.

Selain itu, cerpen ini juga memperlihatkan bahwa kekerasan sosial tidak selalu berbentuk tindakan fisik secara langsung, tetapi dapat hadir dalam bentuk tekanan psikologis, tuntutan sosial, dan konflik batin yang dialami individu dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri. Tekanan sosial yang berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan seseorang kehilangan identitas, rasa percaya diri, bahkan kehilangan kemampuan menerima dirinya sendiri.

Pengarang melalui cerpen ini juga menghadirkan kritik sosial terhadap masyarakat yang sering memberikan tekanan berlebihan terhadap individu tanpa memperhatikan dampak psikologis yang ditimbulkan. Kehidupan sosial yang penuh tuntutan, penilaian, dan tekanan dapat menyebabkan seseorang mengalami penderitaan mental yang mendalam. Melalui simbol luka, cermin, dan tindakan menyayat wajah, Seno Gumira Ajidarma menggambarkan kehancuran batin manusia akibat tekanan sosial yang terus-menerus. Dengan demikian, cerpen *Gubrak* tidak hanya menggambarkan konflik pribadi tokoh, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial mengenai dampak kekerasan sosial terhadap kehidupan manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Gubrak* karya Seno Gumira Ajidarma merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan sosial yang dialami tokoh

dalam kehidupan sosialnya. Bentuk kekerasan sosial yang ditemukan dalam cerpen meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan struktural. Kekerasan fisik terlihat melalui tindakan melukai diri sendiri sebagai bentuk pelampiasan penderitaan batin akibat tekanan sosial. Kekerasan verbal tampak melalui hilangnya rasa percaya diri, kebencian terhadap diri sendiri, serta tekanan psikologis yang menyebabkan tokoh mengalami konflik batin. Sementara itu, kekerasan struktural terlihat melalui tekanan lingkungan sosial yang menyebabkan tokoh mengalami krisis identitas, keterasingan, dan kehancuran mental.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, cerpen *Gubrak* memperlihatkan bahwa karya sastra merupakan refleksi realitas sosial yang menggambarkan berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Pengarang menunjukkan bahwa tekanan sosial yang berlangsung secara terus-menerus dapat memberikan dampak besar terhadap kondisi fisik maupun psikologis seseorang. Selain itu, cerpen ini juga menghadirkan kritik sosial terhadap masyarakat yang sering memberikan tekanan berlebihan terhadap individu tanpa memperhatikan dampak mental yang ditimbulkan. Dengan demikian, cerpen *Gubrak* tidak hanya menggambarkan konflik pribadi tokoh, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial mengenai dampak kekerasan sosial dalam kehidupan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Asmawati, A., & Khoiriyah, I. (2023). Analisis Nilai Kehidupan Dalam Cerpen "Gubrak" Karya Seno Gumira Ajidarma Dengan Pendekatan Semiotika. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 28-36.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Dahrendorf, Ralf. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. California: Stanford University Press.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi dan Manipulasi Media*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasna, S., Komunikasi, D. I., & Ilmu, F. (2022). Tindakan kolektif masyarakat jaringan di Indonesia: Aktivisme sosial media pada aksi# Gejayanmemanggil. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 25-34.
- Hasna, S., Komunikasi, D. I., & Ilmu, F. (2022). Tindakan kolektif masyarakat jaringan di Indonesia: Aktivisme sosial media pada aksi# Gejayanmemanggil. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 25-34.
- Imam, A. (2017). Kritik sosial dalam novel O karya Eka Kurniawan: kajian sosiologi sastra. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 127-134.
- Irawan, A. D. (2022). Pengaruh pandemi dalam menciptakan ketimpangan sosial ekonomi antara pejabat negara dan masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 251-262.
- Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 7(2), 24-42.
- Mulyana, A., Alamsyah, F. F., & Nugraha, Y. A. (2019). Representasi Kekerasan Dalam Film *The Raid: Redemption*. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 3(2), 145-155.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi: Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2), 1-4.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen: Stylistic Analysis in Short Stories. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21-34.
- Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14-22.



- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, Bakdi. 1993. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suparlan, P. (2006). Konflik sosial dan alternatif pemecahannya. *Antropologi Indonesia*, 30(2).
- Swingewood, Alan. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.